



JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>


Analisis Sistem Penerapan Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Al-Barokah (Studi Analisis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Adis Mulyadi¹, Maisa Siti Nabilah Mardiah², Muhammad Fauzan Kamil³, Tiara Atikah^{4*}

^{1,2,3,4} Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email Koresponden: nenktiara0810@upi.edu

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13 Januari 2023

Accepted: 20 Mei 2023

Published: 31 Mei 2023

Kata kunci:

Penerapan,
Sikap Tawadhu
Pondok pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mampu mengetahui makna dari sikap tawadhu; 2). Mampu mengetahui sistem penerapan yang tepat dalam sikap tawadhu dan 3). Mampu mengetahui peranan sikap tawadhu dalam kehidupan khususnya bagi peserta didik di Pondok Pesantren Al-Barokah dan umumnya masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan metode penelitian observasi melalui wawancara tentang riset yang bersifat deskriptif, sumber data primer ini berasal peserta didik atau santri di pondok pesantren Al-Barokah. Dan penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam memperoleh data yaitu dengan observasi langsung dan wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk hasil penelitian ini menunjukkan: Tawadhu memiliki makna yang sangat baik yaitu adalah rasa yang tidak pernah merasa lebih dari siapapun karena mengetahui bahwa sang khaliq adalah yang maha segalanya. Kemudian *role model* menjadi salah satu sistem yang tepat dalam penerapan sikap tawadhu. Dan peran sikap tawadhu sangatlah penting khususnya bagi peserta didik di Pondok Pesantren Al-Barokah dan umumnya masyarakat dalam mengembangkan pendidikan nilai karakter yang baik serta mampu memberikan pengaruh dan dampak yang bernilai positif dalam kehidupan.

ABSTRACT

This research aims to: 1). Able to know the meaning of humble attitude; 2). Able to know the proper application system in a humble attitude of tawadhu and 3). Able to know the role of humility in life, especially for students at the Al-Barokah Islamic Boarding School and society in general. The research method used is descriptive qualitative with observational research methods through interviews about descriptive research, the primary data source comes from students or students at the Al-Barokah Islamic boarding school. And this study uses several methods in obtaining data, namely by direct observation and unstructured interviews, and documentation. As well as data analysis techniques using interactive models of Miles, Huberman, and Saldana which include data condensation, data presentation and drawing conclusions. Then the results of this study show: Tawadhu has a very good meaning, which is a feeling that you never feel more than anyone because you know that the Creator is omnipotent. The Role model is one of the right systems in the application of humility. And the role of tawadhu is very important, especially for students at *the Al-Barokah*

Keyword:

Application,
Humble attitude
Islamic boarding school

Islamic Boarding School and generally the community in developing good character value education and being able to exert positive influence and impact on their lives.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan sistem pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam yang memiliki banyak nilai pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya. Sehingga penerapan nilai karakter, salah satunya akhlak tawadhu ini mampu mempengaruhi setiap peserta didik dalam mengembangkan karakter, menjadikan pribadi yang lebih baik, dan mampu menjadi benteng dari perilaku menyimpang yang berasal dari luar. Karena peran akhlak atau karakter selalu berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara satu sama lainnya.

Menurut Dindin Jamaluddin dalam (Wahid et al., 2018) seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi, ketika dihadapkan pada era globalisasi, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat serius. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang cepat dan kompleks, baik yang menyangkut terhadap sikap atau akhlak dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dan tak hanya itu perubahan atau perosotan sikap atau akhlak ini diakibatkan karena canggihnya teknologi (Candra et al., 2020; Dita amalia, Bambang Suprianto, 2019) Oleh karena itu peningkatan terhadap nilai sikap atau akhlak perlu ditingkatkan untuk menyeimbangkan dengan segala hal yang berkaitan terhadap kehidupan manusia.

Tak hanya peningkatan terhadap nilai sikap atau akhlak saja melainkan perlu adanya peran agama yang memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia khususnya bagi masyarakat terutama bagi mahasiswa yang masih membutuhkannya. Yaitu sebuah panduan untuk belajar tentang Islam. Dasar dan kriterianya adalah ajaran Islam yang harus dipermudah untuk mengembangkan kepribadian manusia, baik dari segi metode pembentukan kepribadian yang baik dengan ajaran syariat Islam itu sendiri dengan cara mensucikan hati dan jiwa serta meninggalkan sifat duniawi dengan belajar tasawuf.

Akhlak adalah salah satu sikap yang diajarkan agama Islam dan berkaitan dengan keimanan yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya (Bafadhol, 2017; Wahid et al., 2018). Dan dari sanalah akhlak memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, baik dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan manusia itu sendiri. Ada beberapa hal yang dipengaruhi oleh akhlak. Contohnya, kualitas kepribadian seseorang yang berkolaborasi dengan pola berpikir, berbuat, bersikap, minat falsafah hidup dan keberagamaannya.

Pemikiran Al-Ghazali terkait akhlak terlihat di dalam karya-karyanya terutama dalam karya yang fenomenalnya yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*. Beliau adalah ulama besar yang sangat berjasa dalam membangun dan mengembangkan ilmu akhlak khususnya dalam Islam. Salah satu akhlak dalam Islam ini adalah sikap tawadhu yang memiliki arti (rendah hati) dan dari sikap tersebut ternyata mampu meredam terjadinya gesekan-gesekan yang muncul yang bernilai negatif (Rohman, 2020).

Belakangan ini ada beberapa kejadian yang sangat miris di kalangan remaja yang harus dikhawatirkan dan perlu diperhatikan juga oleh kita sebagai penduduk negeri ini. Pada saat ini kaca mata terkait akhlak dalam remaja sudah terlihat dengan minimnya penerapan nilai karakter dari setiap individu. Contohnya sombong, ingin disegani, *bullying*, sikap acuh tak acuh dan lain sebagainya. Problem itu seharusnya kita jadikan teguran untuk lebih memperhatikan kembali terkait akhlak dan bagaimana cara penerapan yang ideal atau tepat untuk bisa menghapus kejadian yang miris tersebut.

Oleh karena itu, dari paparan di atas maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu tentang “ Analisis Sistem Penerapan Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Al-Barokah. Guna untuk menghidupkan kembali betapa pentingnya akhlak tawadhu dalam kehidupan ini terutama bagi peserta didik atau santri yang harus dimiliki dan menjadi dasar kepribadian dari orang yang berpendidikan. Kemudian untuk rumusan masalah ini merupakan konsep dari gambaran pemaparan atau penjelasan dari penelitian atau riset ini. Dan rumusan masalah ini diantaranya: Bagaimana pandangan terkait sikap tawadhu, bagaimana sistem yang tepat dalam penerapan sikap tawadhu, seberapa penting penerapan sikap tawadhu pada kehidupan khususnya peserta didik umumnya masyarakat. Dan untuk tujuan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut: Mengetahui makna dari

sikap tawadhu, mengetahui sistem yang tepat dalam penerapan sikap tawadhu, dan mengetahui peranan sikap tawadhu dalam kehidupan khususnya bagi peserta didik umumnya masyarakat.

Metode

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian langsung di lapangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi aktual atau fenomena-fenomena secara riil yang terjadi di lapangan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peserta didik atau santri di pondok pesantren Al-Barokah.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, kemudian dianalisa secara induktif dengan menghubungkan seluruh data abstrak menjadi suatu informasi yang berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini, data-data diperoleh peneliti melalui observasi di pondok pesantren Al-Barokah, hasil wawancara tidak terstruktur terhadap peserta didik atau santri di pondok pesantren Al-Barokah, selanjutnya data observasi kemudian dihubungkan dengan data dokumentasi, selanjutnya, keseluruhan dari data-data itu akan menghasilkan keterangan yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian dari proses penerapan system sikap tawadhu' di pondok pesantren Al-Barokah.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi perlu untuk dianalisis secara sistematis dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data sesuai kategori, lalu menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih bagian terpenting untuk dipelajari, dan menarik simpulan dari analisis agar data menjadi mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data-data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat abstrak dan induktif secara analisis. Berdasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif cenderung akan menjadi sangat banyak dan kurang terstruktur, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014 dalam Rachman et al., 2022) dengan tiga proses analisis data, antara lain: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Tabel 1. Pandangan Peserta didik atau santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Terhadap Sikap Tawadhu'

Pandangan Sikap Tawadhu' Perspektif Peserta Didik atau Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	
Pandangan	Alasan
Puncak pengabdian seorang hamba kepada tuhannya	Karena seseorang yang memiliki sikap tawadhu itu merasa bahwa dirinya tidak bisa apa-apa, dirinya tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk melakukan sesuatu untuk menciptakan sesuatu karena semua yang ia lakukan, kesuksesan yang ia dapat, dan semua hal yang bisa ia dapatkan itu adalah karya Tuhan, itu adalah kehendak Tuhan. Jadi dia akan merasa bahwa dirinya tidak bisa apa-apa, sehingga seseorang itu akan benar-benar mengabdikan, dan dirinya tidak akan merasa bisa apa-apa tanpa Allah SWT.

Tabel 2. Sistem yang Tepat Menurut Peserta didik atau santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam Penerapan Sikap Tawadhu'

Sistem yang Tepat dalam Penerapan Sikap Tawadhu' Perspektif Peserta Didik atau Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	
Metode	Contoh
Uswatun Hasanah (أسوة حسنة)	Contoh yang bisa dijadikan yaitu melalui <i>role model</i> : "Seorang guru yang bersikap tidak sombong dalam ilmunya dan kedudukannya" Dari contoh tersebut mampu memberikan nilai sikap tawadhu kepada santrinya. Dan dari hal tersebut memberikan ciri bahwa santri salafi itu tawadhu' karena gurunya yang memberikan contoh tersebut.

Sistem yang Tepat dalam Penerapan Sikap Tawadhu' Perspektif Peserta Didik atau Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	
Metode	Contoh

Tabel 3. Peran Sikap Tawadhu' Menurut Peserta didik atau santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam Kehidupan

Peran Sikap Tawadhu' dalam Kehidupan Perspektif Peserta Didik atau Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	
Peran	Alasan
Sangat Penting	<p>“Karena ketika seseorang memiliki sikap tawadhu maka ia akan dihormati oleh orang lain meskipun dia tidak ingin dihormati.”</p> <p>Contoh: 1). Ketika seorang raja memiliki sikap tawadhu maka dia akan dicintai oleh rakyatnya meskipun dia merasa bahwa dia tidak pantas untuk dicintai; 2). Ketika seorang pejabat bersikap tawadhu maka dia akan disegani oleh rakyatnya.</p>

Intinya, peran tawadhu dalam kehidupan itu sangat penting dan berarti. Meskipun kita tidak ingin dihormati, tidak ingin dimuliakan, akan tetapi Allah yang akan memuliakan. Itulah buah dari sikap tawadhu ketika diterapkan dalam kehidupan. Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang menerapkan sikap yang baik (mahmudah).

Pembahasan

Pengertian Tawadhu

Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata wadh'a yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata *"ittadha'a"* dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara terminologi, tawadhu adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.

Tawadhu Menurut Para Ahli

Dari pengertian tawadhu yang berarti rendah hati dan lawan katanya adalah sombong atau takabur. Ada dua pendapat yang mengemukakan tentang "Tawadhu" yaitu, diantaranya (Herdiana, 2013):

1. Al-Ghazali
Tawadhu menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.
2. Ahmad Athoilah
Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.

Jadi, dari kedua pendapat di atas kesimpulan tentang tawadhu adalah rasa yang tidak pernah merasa lebih dari siapapun karena mengetahui bahwa sang khaliq adalah yang maha segalanya. Perbedaan antara tawadhu dan takabur (sombong) yaitu: Tawadhu merupakan sikap yang merasa bahwa dirinya tidak merasa agung atau besar, sedangkan takabur merupakan sikap yang ingin selalu menjadi nomor satu dan tiadaandingannya.

Tawadhu' dalam Pendidikan dan Bahasa Arab

Mewujudkan sebuah bangsa yang berdaulat dan sejahtera maka diperlukan banyak sekali sumber daya sebagai penopangnya, diantara sumber daya tersebut SDM (Sumber Daya Manusia) terkadang tidak ditempatkan sebagaimana mestinya. Padahal ia memegang peranan penting dalam suatu pembangunan karena ia merupakan *row input* proses pembangunan (Sauri, 2016). Ketahanan sebuah bangsa ditentukan seberapa kuat akar karakter, nilai-nilai normatif, moralitas dan mentalitas yang tertancap disanubari setiap rakyatnya (Abidin, 2014). Hal ini hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan yang bermutu dan pendidikan yang bermutu merupakan buah dari proses pembangunan dunia pendidikan yang terencana secara matang melalui

kejelasan visi dan misi yang hendak dicapai, pembangunan yang menjadikan manusia sebagai titik utama fokusnya atau human oriented development, juga ditopang oleh kualitas dan kuantitas guru yang mumpuni serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Melalui pendidikanlah karakter, watak, dan tingkah laku manusia dapat dibentuk, dipola, serta diarahkan agar sesuai dengan nilai-nilai hakikat kemanusiaan itu sendiri. Menurut Maros & Juniar (2016) pendidikan ialah usaha membentuk karakter seseorang agar berkesesuaian dengan norma-norma di masyarakatnya dan atau budayanya, atau usaha menjadikan seseorang sebagai manusia dewasa yang mandiri dan terbina seluruh potensi yang dimilikinya sehingga dapat menjadikan hidupnya bermutu (Purwati et al., 2021).

Secara umum semua model pendidikan mengarahkan peserta didiknya agar memahami hakikat moralnya sebagai manusia. Namun dalam beberapa ruang lingkup khusus, ada pendidikan yang benar-benar hanya berfokus pada satu bidang tertentu saja, salah satunya ialah pendidikan karakter, atau pendidikan moral, atau pendidikan nilai, atau pendidikan akhlak (seterusnya akan disebut pendidikan akhlak). Pendidikan akhlak inilah yang memegang peranan penting dalam upaya pewujudan manusia-manusia yang bermoral, dan paham terhadap setiap tindak tanduk yang dilakukannya (Cahyo et al., 2020). Diantara tujuannya ialah pembinaan anak untuk dapat menjadi insan terdidik, demokratis, dan bertanggungjawab (Gunawan et al., 2019). Dalam praktiknya, pendidikan dalam keluarga memegang peran utama dalam menentukan kesuksesan dari pendidikan akhlak itu sendiri. Ia bagaikan jantung yang mengatur ritme aliran darah pada tubuh, juga bagaikan otak yang menggerakkan setiap anggota tubuh. Adapun institusi pendidikan dan masyarakat hanya memegang peranan selaku pemberi corak saja dalam akhlak seseorang (Nurdin & Sauri, 2012). Pendidikan secara umum dapat berlangsung baik bila di dalamnya terdapat benih-benih akhlak mulia yang telah ditanamkan oleh keluarga sebagai modal awal seseorang menempuh dunia kependidikannya dan salah satu bekal tersebut ialah kesantunan berbahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi sebagai penghubung antar idea yang dimiliki setiap orang. Keberadaan kesantunan dalam berbahasa ini amat penting, mengingat dewasa ini pola komunikasi yang diterapkan oleh generasi baru cenderung memberi isyarat akan hilangnya etika dalam tatanan berbahasa mereka (Faiz et al., 2020), sedangkan dalam kesantunan berbahasa itu sendiri setidaknya tercakup enam prinsip yang di dalamnya memuat hingga dua puluh enam nilai dan keseluruhannya mesti teraktualisasi pada praktiknya (Nurdin & Sauri, 2012; Sauri, 2002). Dan jalan yang mesti ditempuh untuk sampai pada modal awal tersebut ialah adanya akhlak tawadhu yang terpatri dalam sanubari anak.

Akhlak tawadhu atau acap kali dikenal dengan rendah hati merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang mesti dimiliki setiap insan. Secara bahasa tawadhu berasal dari kata التواضع yang berarti hal merendahkan diri (Munawwir, 1984). Akhlak ini secara global mengarahkan manusia menuju kesadaran sejati bahwa dirinya bukanlah siapa-siapa di kehidupan ini jika tanpa adanya Allah SWT. Akhlak ini juga yang menjadi salah satu faktor yang menghindarkan manusia dari sifat kesombongan, pamer, ria, dan merendahkan orang lain. Untuk memahami akhlak ini secara komprehensif maka diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai bahasa asal yang melahirkan kosakata yang menjadi bentuk pengejawantahan akhlak tersebut yakni bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa mayor di dunia ini, ia telah dituturkan setidaknya oleh 200 juta umat manusia. Di Indonesia sendiri bahasa Arab mulai dikenal sejak abad pertengahan, tepatnya Ketika para pedagang Arab mulai memasuki selat Malaka dan pulau Sumatra untuk berniaga disana. Seiring berjalannya waktu, bahasa Arab yang pada mula kemunculannya di Nusantara hanya dipakai sebagai bahasa niaga utamanya bahasa keagamaan belaka, dikarenakan semakin banyaknya mualaf maka bahasa Arab pun mengalami perkembangan pesat dalam penggunaannya sebagai sarana komunikasi. Kini bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa ilmiah di Indonesia (Sauri, 2020). Penggunaan kosakata tawadhu pun pada mulanya hanya sebatas pengungkapan istilah keagamaan semata, namun kini tawadhu juga dianggap sebagai istilah ilmiah karena menjadi salah satu bentuk ajaran ilmiah di lembaga pendidikan resmi.

Dalil-Dalil Tawadhu

Dalil yang telah termaktub di dalam Al-Qur'an tidak semua langsung kepada inti dari pembahasan terkait tawadhu melainkan ada beberapa penggunaan kata yang berbeda seperti rendah diri, rendahkanlah, dan rendah hati. Namun makna nya sama-sama kepada sikap atau akhlak tawadhu itu sendiri. Berikut merupakan firman Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang perintah untuk tawadhu:

- a. Perintah Tawadhu Ketika Berdo'a

QS. Al-An'am (6): 63

فَلَمَّ مِنْ بَيْنِكُمْ مَن ظَلَمَ الْبَرَّ وَالْأَبْرَ نَدْعُوهُ نَضْرُغًا وَخُفْيَةً لَّئِن أَنْجَلْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ 63

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur".

Ayat tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang sedang dalam keadaan cobaan atau ujian diperintahkan untuk berdo'a kepada Allah dalam keadaan rendah diri dan dengan suara yang lembut, makna dari rendah diri di sini adalah rendah hati yang bermakna positif yang disebut dengan tawadhu.

b. Perintah Tawadhu Kepada Orang Tua

QS. Al-Isra' (17): 24

وَخُفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا 24

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Ayat di atas dijelaskan bahwa harus merendahkan diri terhadap kedua orang tua dengan dasar kasih sayang. Dan hal itu disebut juga dengan tawadhu.

c. Perintah Tawadhu Dalam Memohon

QS. Al-An'am (6): 42-43

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ 42
فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ 43

Artinya: Dan sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati. Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat di atas dijelaskan bahwa Sikap rendah diri, rendah hati, atau tawadhu yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sikap tawadhu pada saat kita memohon kepada Allah. Pada ayat ini, Allah SWT juga memerintahkan kepada umat manusia agar berdoa dengan hati tawadhu dalam keadaan apa saja.

d. Perintah Tawadhu Dalam Berdzikir

QS. Al-A'raf (07): 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ 205

Artinya: Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.

Ayat ini menjelaskan bahwa perintah ketika berdzikir dan berdoa kepada Allah Subhaanahu wa ta'ala itu dengan rendah hati, suara yang pelan, tenang, serta tidak mengeraskan suara kita seakan-akan Allah Subhaanahu wa ta'ala tidak pernah mendengar apa yang kita minta.

Kemudian dari beberapa ayat diatas, telah dijelaskan bahwa Allah Subhaanahu wa ta'ala telah memerintahkan kepada umatnya untuk bersikap tawadhu terhadap Allah Subhaanahu wa ta'ala dan sesama manusia. Sikap tawadhu terhadap Allah SWT yaitu ketika berdzikir, memohon, dan berdoa dengan cara suara yang pelan, sungguh-sungguh, tenang dan dengan perasaan takut, sedangkan sikap tawadhu terhadap sesama manusia yaitu merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua seperti orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua.

B. Sistem Penerapan Tawadhu

Menurut Syaikh Az-Zarnuji (1995) dalam Marlina et al (2021) Pembentukan sikap tawadhu merupakan wujud dari sikap manusia terdidik. Pembentukan sikap tawadhu' ini di antaranya:

- a. Menjaga diri dari kekenyangan
- b. Menjaga diri dari kebanyakan tidur
- c. Menjaga diri agar tidak terlalu banyak berbicara yang tidak bermanfaat
- d. Menjaga diri dari makanan yang dijual di pasar
- e. Menjaga diri dari ghibah
- f. Menjaga diri dari perkumpulan yang isinya hanya gurauan
- g. Menjauhkan diri dari orang-orang yang berbuat kerusakan dan maksiat
- h. Rajin menjalankan perbuatan-perbuatan baik dan sunah-sunah rasul
- i. Memperbanyak sholat sebagaimana sholaaatnya orang-orang yang khusyuk
- j. Selalu membawa buku dalam setiap waktu untuk dianalisa

Selanjutnya Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul Ta'lim Muta'allim membagi sikap tawadhu atau sikap rendah diri atau hati dalam tiga hal (Herdiana, 2013), yaitu:

(1) Tawadhu terhadap Guru

Guru merupakan sosok yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik dan negara. Tanpa kegigihan, keuletan, dan kesabarannya dalam mendidik, membimbing, dan mengajarkan sesuatu yang tidak ketahui menjadi tahu. Sehingga mampu membentuk peserta didik yang berpendidikan dan berkarakter. Karena peranan guru tersebut sebagai peserta didik harus memiliki sikap tawadhu; terhadap gurunya walaupun hanya mengajarkan satu huruf saja.

Ciri-ciri sikap tawadhu terhadap guru, di antaranya:

- a. Menurut A. Ma'ruf dalam Herdiana (2013) terdapat lima hal, yaitu:
 1. Apabila duduk di depan guru
 2. Selalu mendengarkan perkataan guru
 3. Selalu melaksanakan perintah guru
 4. Berfikir sebelum berbicara dengan guru
- b. Sedangkan menurut Syaikh Salamah dalam Kitab Jauharul, di antaranya:
 1. Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
 2. Mengerjakan pekerjaan yang membuatnya senang
 3. Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk didekat guru
 4. Selalu mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat
 5. Selalu menaruh hormat kepada siapapun
 6. Menjaga nama baik guru dimanapun berada

(2) Tawadhu terhadap Ulama'

Salah satu keberhasilan dalam mendapatkan ilmu terletak dari bagaimana peserta didik menghargai atau mengkormati ilmu dan ahli ilmu (ulama') serta memuliakannya. Syaikh Imam Sadiduddin Asy Syaerozi dalam Herdiana (2013) berkata :

"Para Guru kami berpesan: "Barangsiapa ingin anaknya menjadi orang 'alim, maka dianjurkan suka berbakti kepada fuqaha" yang terasingkan, menghormati dan memuliakan serta menghaturkan sesuatu kepada mereka. Jika ternyata anaknya tidak menjadi 'alim maka cucunyalah kelak"

Ciri-ciri sikap tawadhu terhadap ulama', di antaranya:

1. Tidak melintas dihadapannya
2. Tidak menduduki tempat duduknya
3. Tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya
4. Tidak banyak bicara di sebelahnya
5. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, dan hendaknya mengambil waktu yang tepat ketika akan menanyakan sesuatu
6. Jangan mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar
7. Hindari murkanya dengan cara menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama
8. Hormati anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya

(3) Tawadhu terhadap Sesama Teman Belajar

Tawadhu merupakan sikap yang tidak merasa lebih dari siapapun termasuk terhadap teman belajar ataupun teman sebaya. Karena ketika dalam keadaan mencari ilmu itu bisa saja didapatkan melalui perantara teman salah satunya. Namun tetap saja hal tersebut tidak bisa dijadikan

pegangan dan alasan untuk mencari ilmu hanya melalui teman saja. Harus melalui belajar kepada guru, serta banyak belajar dan membaca buku.

Ciri-ciri sikap tawadhu terhadap sesama teman belajar, di antaranya:

1. Bersikap baik terhadap teman
2. Tidak boleh memilih teman antara kaya dan miskin
3. Bersikap jujur dan sopan terhadap teman
4. Menyapa jika bertemu, baik disekolah maupun diluar sekolah
5. Tutur kata yang baik, tidak mudah melampiaskan amarah
6. Bersikap dan suka menolong terhadap teman serta murah senyum
7. Menjaga hubungan baik dengan teman
8. Saling menasehati dalam hal kebaikan dan kesabaran
9. Menjauhi dengki, dendam dan iri hati kepada teman.

Kesimpulannya, dari ciri-ciri di atas mampu dijadikan sebagai sistem penerapan sikap tawadhu melalui metode *role model* (orang yang menjadi teladan). Selain itu mampu dijadikan sebagai pondasi atau sumber bagaimana penerapan tawadhu yang harus diterapkan baik kepada guru, ulama', dan teman belajar sebagai salah satu bentuk penghormatan dalam menghargai serta menghormati mereka, dan hal tersebut menjadikan ciri dari gambaran orang terdidik yang memiliki sikap tawadhu.

C. Peran Tawadhu dalam Kehidupan

Sikap tawadhu berperan penting dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial khususnya bagi peserta didik di Pondok Pesantren Al-Barokah dan umumnya masyarakat. Ketika sikap tawadhu sudah tertanam terhadap diri kita, kita akan terhindar dari sikap takabur (bangga dengan apa yang ia miliki). Karena orang yang memiliki sikap tawadhu, mereka akan selalu merasa dirinya rendah (kurang dengan apa yang ia miliki). Selain itu, kita akan senantiasa selalu bersyukur terhadap setiap nikmat yang telah Allah berikan. Karena segala sesuatu yang terjadi itu atas kehendak Allah subanahuwataa'ala. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menerapkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, orang tawadhu adalah hamba Allah subanahuwataa'ala yang utama. Hal ini ditegaskan Allah subanahuwataa'ala dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامٌ

Artinya: "Adapun hamba-hamba (utama) Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam."

Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan **Pertama**, Bahwa sikap atau akhlak tawadhu memiliki makna yang sangat baik yaitu adalah rasa yang tidak pernah merasa lebih dari siapapun karena mengetahui bahwa sang khaliq adalah yang maha segalanya. **Kedua**, Sistem yang tepat atau ideal dalam penerapan sikap tawadhu ini adalah *role model* (orang yang memberi teladan), salah satunya bisa dilakukan oleh seorang guru yang selalu menjadi panutan dan contoh bagi peserta didiknya karena memiliki peran yang penting bagi peserta didik yaitu mendidik, membimbing, serta mengajarkan peserta didik. **Ketiga**, Sistem penerapan sikap tawadhu ini sangat berperan penting khususnya bagi peserta didik di Pondok Pesantren Al-Barokah dan umumnya masyarakat dalam mengembangkan pendidikan nilai karakter yang baik. Dan mampu memberikan pengaruh dan dampak yang bernilai positif baik pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Baik lingkungan keluarga, saudara, teman, dan masyarakat.

Selain itu sistem penerapan pendidikan karakter bisa lebih mudah didapatkan di pondok pesantren karena pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang menganut ajaran islam baik dari segala aspek kehidupan. Namun bukan berarti di luar pondok pesantren penerapan pendidikan karakter atau sikap ini sulit dan tidak mungkin hanya saja terlalu banyak hambatan dari luar (eksternal) yang menjadi sulit dalam sistem penerapannya.

Daftar Pustaka

Aliy As'ad. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'aliim*, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan. Kudus: Menara Kudus, hal. 120

- Abidin, Z. 2014. Karakter guru. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalitas Guru Berbasis Nilai. *Academia: Accelerating The World's Research*.
- Bafadhol, I. 2017. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. 2020. Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>
- Candra, W., Amda, A. D., & Bariyanto, B. 2020. PERAN GURU DAN AKHLAK SISWA DALAM PEMBELAJARAN: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'allim. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 262–279. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.100>
- Dita amalia, Bambang Suprianto, S. A. 2019. Implementasi *Integrated Curriculum* dalam Penguatan Pendidikan Akhlak di Era Milennial. *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. 2020. Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Gunawan, I., Sauri, S., & Ganeswara, G. M. 2019. Internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas. *Sosio Religi*: 18(1), 1–7.
- Herdiana. 2013. Kajian Pustaka Tawadhu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ibrahim Bafadhol. 2018. Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(2549–8193), 45–61.
- Marlina, M., Suhartono, S., Hasan, S., & Ikhsanudin, M. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pembentukan Sikap Tawadhu'Siswa MA Nurul Huda. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 66–74.
- Maros, H., & Juniar, S. 2016. Hakikat Pendidikan. 1–23.
- Munawwir, A. W. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. 1634.
- Nurdin, D., & Sauri, S. 2012. Model Manajemen Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 14(1), 198–203.
- Purwati, Sauri, & Faiz, A. 2021. Analisis Istilah Kampus Ilmiah, Religius , dan Edukatif dalam Tinjauan Teori Realms Of Meaning Karya Phenix. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1724–1733. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Rachman, M. T., Rahim, F., & Mardiana, D. 2022. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Urgensi Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Materi Keislaman Perspektif Behavioristik : Studi pada SMA ' Aisyiyah Boarding School Malang*. 13(2), 57–65.
- Rohman, T. 2020. Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 122–146. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6353>
- Sauri, S. 2002. Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 22(1), 45–53.
- Sauri, S. 2016. Strategi pembangunan bidang pendidikan untuk mewujudkan pendidikan bermutu. 1–23.
- Sauri, S. 2020. Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1), 73–88.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. 2018. Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.